

**PENGARUH SALES GROWTH, CASH TURNOVER DAN CURRENT RATIO
TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI KEMASAN DAN PLASTIK YANG
TERDAFTAR DI BEI**

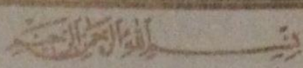
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



**Nama : ALWAN HANIF
NPM : 1505160813
Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Skripsi-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 16 Mei 2019, pukul 08.00 WIB di ruang sidang, setelah mendengar, melihat, memperbincangkan, dan memutuskan:

Nama : ALMAN HANIH
NPM : 15110010101010
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : PENYANGKALAN NILAI URUTAN CASH TURNOVER DAN KURANG RAPID TERHADAP PERUSAHAAN (RPA) PADA PERUSAHAAN INDUSTRI KEPAKULAN DAN ELASTIK YANG TERDAFTAR DI BEI

Dinyatakan : MAJU untuk Tulus Tindakan dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Pengaji
 Pembimbing I: (JASMAN SAKIPUDDIN HSB, SE, M.Si)
 Pembimbing II: (SALMAN FARISI, S.Pd, MM)

Pembimbing
 (M. BASRI KAMAL, SE, MM)

Panitia Ujian
 Ketua: (H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)
 Sekretaris: (ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl.Kapt.Mukhtar Basri No.3 (061) 6624-567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ALWAN HANIF
NPM : 1505160813
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN,
PERPUTARAN KAS DAN *CURRENT RATIO*
TERHADAP *RETURN ON ASSETS (ROA)* PADA
PERUSAHAAN *INDUSTRY PLASTICS AND PACKING*
YANG TERDAFTAR DI BEI

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan
Skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

(M. BASRI KAMAL, S.E., M.M)

Diketahui/ Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(JASMAN SARIFUDDIN H., S.E., M.SI)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, S.E., MM., M.Si)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ALWAN HANIF
 N.P.M : 1505160813
 Program Studi : MANAJEMEN
 Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
 Judul Skripsi : PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERPUTARAN KAS DAN CURRENT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN INDUSTRY PLASTICS AND PACKING YANG TERDAFTAR DI BEI

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
11-01-2019	- Perbaiki Hipotesis U ₁ & U ₂		
23-01-2019	- penambahan pembatasan di bab 4 - Grafik U ₁ & U ₂ biasa		
9-02-2019	- perbaiki pembahasan dan saran		
6-02-2019	- Lampiran di Lengkapi		
10/2-2019	all. Stage		

Medan, Maret 2019
 Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

M. BASRI KAMAL, SE, MM

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : ALWAN HANIF
NPM : 1505160813
Konsentrasi : KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Pajak/Manajemen/ISSP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

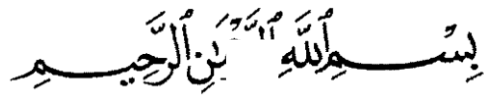
ABSTRAK

ALWAN HANIF :1505160813 : Pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di BEI. Skripsi 2019. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan atau tidak terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*). *Variable independent* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *variable dependent* Profitabilitas (ROA). Sampel ditentukan berdasarkan metode *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, maka perusahaan Industri kemasan dan plastik yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 perusahaan dari Perusahaan Industri kemasan dan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji-t dan uji-f, koefisien determinasi. Pengolahan data menggunakan program software SPSS versi 22 for windows. Hasil penelitian dengan uji-statistik memperlihatkan bahwa secara parsial *Sales Growth* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), *Cash Turnover* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil uji-F statistik variable *Sales Growth* dan *Cash Turnover* terbukti berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) dan variable *Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Kata Kunci : Sales Growth, Cash Turnover, Current Ratio, Return On Asset

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik Yang Terdaftar Di BEI” sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Strata-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat beriring salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya Islam yang penuh dengan kehangatan ilmu pengetahuan, sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memuaskan. Penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk menyempurnakan Skripsi ini agar lebih bermanfaat dimasa yang akan datang.

Terselesainya Skripsi ini tidak terlepas karena adanya dukungan dari banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua, Ayahanda Anwar Ruji dan Ibunda Yambu'a, yang telah mendoakan dan memberikan kekuatan moral dan kasih sayang, serta memotivasi penulis. Begitu juga dengan Kakak dan

Adik saya, Leni Afrida dan Annisa Fitri yang telah memberikan semangat dan doanya, serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, M.Ap selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, S.E, M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak M. Basri Kamal, S.E, M.M selaku Dosen Pembimbing Penulis yang selama ini bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuannya kepada penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Pegawai beserta Staff Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis sampai terselesaikannya Skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Aris, Diba, Imam, Arman, Pidkom, Naya, Dwi, Dhea, Datuk, Tengku, dan seluruh teman-teman Manajemen

I Pagi yang telah memberi bantuan kepada penulis sampai terselesainya Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabila penulisan Skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan, penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2019

Penulis,

ALWAN HANIF

1505160813

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II : LANDASAN TEORI.....	16
A. Uraian Teoritis.....	16
1. Return On Asset (ROA).....	16
a. Pengertian Return On Asset.....	16
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Asset.....	17
c. Kegunaan dan kelemahan Return On Asset.....	19
d. Pengukuran Return On Asset.....	21
2. Sales Growth.....	22
a. Pengertian Sales Growth.....	22
b. Tujuan Kegiatan Penjualan.....	24
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kegiatan Penjualan..	24
d. Pengukuran Sales Growth.....	25
3. Cash Turnover.....	26
a. Pengertian Kas.....	26
b. Aliran Kas dalam Penjualan.....	29
c. Manajemen Kas yang Efisien.....	30
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketersediaan Kas.....	31
e. Perputaran Kas.....	34
f. Pengukuran Cash Turnover.....	36
4. Current Ratio.....	37
a. Pengertian Current Ratio.....	37
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Current Ratio.....	38
c. Pengukuran Current Ratio.....	40
B. Kerangka Konseptual.....	41
C. Hipotesis.....	48
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan Penelitian.....	50
B. Definisi Operasional Variabel.....	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
D. Populasi dan Sampel.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A.Hasil Penelitian	61
1. Deskriptif Data	61
a. Data Variabel Y (<i>Return On Asset</i>).....	61
b. Data Variabel X ₁ (<i>Sales Growth</i>)	64
c. Data Variabel X ₂ (<i>Cash Turnover</i>)	66
d. Data Variabel X ₃ (<i>Current Ratio</i>)	68
2. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik).....	71
1. Uji Normalitas.....	71
2. Uji Multikolinieritas.....	75
3. Uji Heteroskedastisitas.....	76
4. Uji Autokorelasi	78
3. Analisis Data	79
1. Regresi Linier Berganda	79
2. Uji Hipotesis.....	80
a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)	80
b. Uji Signifikan Simultan (Uji- F)	85
3. Koefisien Determinasi.....	87
B. Pembahasan	89
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Laba Bersih	3
Tabel I.2 Total Aktiva	4
Tabel I.3 Total Penjualan	6
Tabel I.4 Kas dan Setara Kas	7
Tabel I.5 Aktiva Lancar	9
Tabel I.6 Hutang Lancar	10
Tabel III.1 Jadwal Kegiatan dan Penelitian	53
Tabel III.2 Sampel Perusahaan	54
Tabel IV.1 Daftar Sampel Penelitian	61
Tabel IV.2 Return On Asset.....	62
Tabel IV.3 Sales Growth.....	64
Tabel IV.4 Cash Turnover.....	67
Tabel IV.5 Current Ratio.....	69
Tabel IV.6 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi.....	72
Tabel IV.7 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi	73
Tabel IV.8 Hasil Uji Multikolinieritas	76
Tabel IV.9 Hasil Uji Autokorelasi	78
Tabel IV.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	79
Tabel IV.11 Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	82
Tabel IV.12 Hasil Uji Simultan (Uji-f).....	86
Tabel IV.13 Model Summary	88
Tabel IV.14 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	48
Gambar III.1 Pengujian Hipotesis Uji-t	58
Gambar III.2 Pengujian Hipotesis Uji-f	60
Gambar IV.1 Grafik Histogram	74
Gambar IV.2 Grafik Normal P-Plot	74
Gambar IV.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis	83
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis	84
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis	85
Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Untuk itu laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena laba secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu.

Pentingnya laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen, kedua laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan, ketiga laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi, keempat laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi dimasa mendatang dan kelima laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen. Informasi profitabilitas mempunyai tujuan utama yaitu memberi informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal seperti manajemen, pemerintah, kreditur, investor dan karyawan serta tujuan yang lebih khusus lagi adalah penggunaan profitabilitas sebagai alat ukur efektifitas manajemen dalam memprediksi kondisi usaha perusahaan di waktu yang akan

datang dan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang dan jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar, ada beberapa pengukuran terhadap laba perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

Dengan demikian penjualan berperan aktif dalam hal perolehan laba suatu perusahaan, jika penjualan meningkat maka laba yang diperoleh besar, sebaliknya jika penjualan menurun laba yang diperoleh sedikit. Sehingga dalam hal ini besar kecilnya pendapatan dapat diukur dengan tinggi rendahnya penjualan. Sedangkan untuk aktiva perusahaan jika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar maka perusahaan harus dapat menggunakan aktiva secara optimal karena jika tidak, perusahaan akan sulit untuk mencapai laba yang diinginkan, dan apabila perusahaan dapat memperoleh laba maksimal yang tidak diikuti beban atau biaya yang tinggi maka para pemodal akan dengan mudah memberikan suntikan dana untuk mendukung operasional perusahaan guna pencapaian perolehan laba yang terus meningkat secara konsisten. Berikut ini tabel laba bersih pada beberapa perusahaan Industri kemasan dan plastik periode 2006-2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laba Bersih
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	TAHUN						Rata-rata tahun
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKKU	120	-38	-8,121	(5,664)	(4,683)	(8,893)	(4,547)
2	AKPI	14,582	22,934	68,112	94,593	62,233	52,853	52,551
3	APLI	66	-4,585	-4,821	30,143	24,660	21,923	11,231
4	BRNA	-5,447	10,380	20,764	20,260	34,761	47,463	21,364
5	FPNI	-32,039	-52,553	-562,308	350,807	(204,779)	(116,107)	(102,830)
6	IGAR	9,964	9,964	7,348	24,741	32,152	55,322	23,249
7	SIMA	1,090	4,436	-8,973	(10,004)	(9,251)	(31,953)	(9,109)
8	TRST	25,942	17,747	58,025	143,882	136,727	144,001	87,721
9	YPAS	7,215	13,459	18,693	18,541	21,186	16,621	15,953
Rata-rata jumlah Perusahaan		2,388	2,416	(45,698)	74,144	10,334	20,137	10,620

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel di atas terlihat kecenderungan perolehan laba bersih yang cukup bervariasi (menurun/meningkat) pada periode 2012-2017 untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki bidang usaha yang sama yaitu perusahaan Industri kemasan dan plastik. Terdapat lima perusahaan (56%) dari keseluruhan perusahaan yang terdapat pada tabel di atas mengalami penurunan laba bersih dan hanya empat perusahaan (44%) mengalami peningkatan laba bersih. Kondisi ini (laba menurun) akan mengakibatkan penjualan menurun, ketersediaan biaya yang kurang, dan bahkan investor akan ragu dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini dibiarkan berlarut, maka pada gilirannya akan mempengaruhi kontinuitas operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami *collaps*/bangkrut. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama dari

perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya dan pencapaian laba bersih merupakan faktor yang menentukan.

Laba bersih bisa didapat secara optimal, jika penjualan mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan aktiva, karena setiap perusahaan pasti mempunyai harta (aktiva) untuk mendukung kegiatan usahanya, dimana aktiva tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu : aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar meliputi kas ditambah pos-pos lain yang seharusnya dapat diubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, termasuk diantaranya kas dan setara kas, piutang usaha dan persediaan sedangkan aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud.

Berikut ini tabel total aktiva pada beberapa perusahaan Industri kemasan dan plastik periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Total Aktiva
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

NO	Perusahaan	TAHUN						Rata-rata tahun
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKKU	51,236	53,885	42,858	32,496	28,380	11,767	36,770
2	AKPI	1,460,273	1,544,670	1,644,230	1,587,636	1,297,898	1,523,750	1,509,743
3	APLI	267,424	295,234	276,083	302,381	334,951	333,352	301,571
4	BRNA	410,881	387,273	432,642	507,226	550,907	643,964	488,816
5	FPNI	329,078	242,460	3,519,539	3,120,767	2,931,802	3,003,993	2,191,273
6	IGAR	290,145	329,797	305,783	317,809	347,473	355,580	324,431
7	SIMA	68,544	75,453	66,266	53,430	50,432	47,684	60,302
8	TRST	2,020,478	2,138,991	2,158,866	1,921,660	2,029,558	2,132,450	2,067,001
9	YPAS	138,347	125,330	180,550	191,136	200,856	223,509	176,621
Rata-rata jumlah Perusahaan		559,601	577,010	958,535	892,727	863,584	919,561	795,170

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel di atas terlihat, bahwa salah satu akar masalah yang dapat dijadikan dasar atas penurunan laba yang diperoleh perusahaan Industri kemasan dan plastik di Indonesia tersebut diantaranya adalah pengelolaan aktiva. Dilihat dari data yang berhubungan dengan total aktiva dapat diketahui bahwa pada periode 2012-2017 total aktiva dari perusahaan Industri kemasan dan plastik yang mengalami peningkatan sebesar 67% dan 33% mengalami penurunan dari 9 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba. Namun hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba.

Dalam hal perolehan aktiva perusahaan sudah dapat dikatakan bagus, karena harta yang dimiliki dapat ditingkatkan. Namun harta yang meningkat juga tidak menjamin laba ikut meningkat karena jika perputaran dari harta tersebut meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan pada laba maka akan mengakibatkan laba suatu perusahaan menurun, tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi, sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang.

Berikut ini tabel total penjualan pada beberapa perusahaan Industri kemasan dan plastik periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Total Penjualan
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

NO	Perusahaan	TAHUN						Rata-rata tahun
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKKU	22,354	23,062	8,070	2,562	2,949	2,568	10,261
2	AKPI	1,161,846	1,343,031	1,590,795	1,386,209	1,099,386	1,505,559	1,347,804
3	APLI	161,450	192,974	300,786	284,539	283,739	308,434	255,320
4	BRNA	306,652	375,941	479,934	537,142	568,328	679,335	491,222
5	FPNI	241,740	264,251	3,707,544	4,066,332	3,845,807	4,871,665	2,832,890
6	IGAR	411,579	469,192	469,501	501,127	536,166	512,774	483,390
7	SIMA	91,097	80,823	20,152	1,715	2,019	3,401	33,201
8	TRST	1,207,058	1,496,541	1,810,920	1,571,511	1,745,511	2,025,867	1,642,901
9	YPAS	174,551	241,230	277,757	278,875	348,359	373,048	282,303
Rata-rata jumlah Perusahaan		419,814	498,561	962,829	958,890	936,918	1,142,517	819,921

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Tabel di atas menunjukkan kecenderungan variatif (meningkat/menurun) pencapaian total penjualan selama periode 2012-2017 dari perusahaan Industri kemasan dan plastik, dimana terdapat tujuh perusahaan yang mengalami peningkatan (78%) dan dua perusahaan mengalami penurunan (22%), namun hal tersebut tidak juga dapat memaksimalkan laba perusahaan. Dalam hal ini penjualan perusahaan dapat dikatakan baik apabila sejalan dengan kenaikan laba, namun justru sebaliknya peningkatan penjualan yang baik tapi laba yang diperoleh perusahaan justru menurun. Hal ini dimungkinkan karena pengeluaran biaya yang tidak tidak efisien, sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan

harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah.

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena pertumbuhan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar *growth*, perusahaan seharusnya dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) telah menjadi tujuan dalam investasi. Hubungan ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajerial berkaitan dengan skema dan portfolio investasi.

Berikut ini tabel kas dan setara kas pada beberapa perusahaan Industri kemasan dan plastik periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4
Kas dan Setara Kas
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

NO	Perusahaan	TAHUN						Rata-rata tahun
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKKU	331	176	277	230	376	198	265
2	AKPI	124,565	140,286	228,479	253,908	68,906	96,626	152,128
3	APLI	5,812	6,719	25,679	43,340	67,593	34,564	30,618
4	BRNA	37,893	28,878	44,264	48,391	41,506	39,517	40,075
5	FPNI	3,224	3,192	49,744	27,647	46,165	28,628	26,433
6	IGAR	32,743	33,326	36,296	75,232	165,027	137,854	80,080
7	SIMA	8,145	5,205	1,117	112	897	61	2,590
8	TRST	16,696	71,005	102,801	63,368	77,407	57,271	64,758
9	YPAS	3,039	866	6,217	439	1,672	1,633	2,311
Rata-rata jumlah Perusahaan		25,828	32,184	54,986	56,963	52,172	44,039	44,362

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel di atas terlihat kecenderungan bahwa pada periode 2012-2017 posisi kas dan setara kas dari perusahaan Industri kemasan dan plastik yang mengalami penurunan mencapai delapan perusahaan (89%) dan hanya satu perusahaan (11%) mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan pada kenyataannya walaupun kas dan setara kas mengalami penurunan diiringi dengan penjualan yang meningkat tetapi tidak juga dapat memaksimalkan laba perusahaan.

Perputaran kas (*cash turnover*) menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya, akan tetapi perputaran kas yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan.

Untuk kas dan setara kas yang mengalami penurunan ini berarti tidak banyak dana yang menganggur dalam kas perusahaan, ini menyebabkan perusahaan kekurangan modal kerja maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan, karena kas merupakan investasi jangka pendek dan merupakan salah satu modal kerja. Namun jika perusahaan kelebihan modal kerja juga akan menyebabkan banyak dana yang menganggur sehingga memperkecil perolehan laba, untuk itu manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Berikut ini tabel aktiva lancar pada beberapa perusahaan Industri kemasan dan plastik periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Aktiva Lancar
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

NO	PRSH	TAHUN						Rata-rata tahun
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKKU	17,628	21,725	11,563	2,144	2,093	1,972	9,521
2	AKPI	578,027	662,715	746,667	781,674	501,822	674,856	657,627
3	APLI	206,134	197,304	80,283	114,635	158,158	138,856	149,228
4	BRNA	190,769	175,649	222,591	283,629	294,286	297,952	244,146
5	FPNI	94,728	30,848	998,890	971,188	993,057	1,388,438	746,192
6	IGAR	209,768	255,175	243,194	265,702	308,787	3,228,889	751,919
7	SIMA	45,178	24,453	17,191	8,338	5,994	5,081	17,706
8	TRST	592,558	724,454	723,785	565,405	721,342	820,792	691,389
9	YPAS	92,688	59,736	84,883	89,883	94,078	104,594	87,644
Rata-rata jumlah Perusahaan		225,275	239,118	347,672	342,511	342,180	740,159	372,819

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel di atas terlihat data aktiva lancar yang menunjukkan, bahwa pada periode 2012-2017 aktiva lancar dari perusahaan Industri kemasan dan plastik yang mengalami peningkatan mencapai enam perusahaan (67%) dan sisanya sebanyak tiga perusahaan (33%) mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid namun kenyataannya hal itu tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah akan mengurangi jumlah penyebut total aktiva dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat. Hal ini sesuai teori Horn dan Wachowicz (2005, hal.312) Jika likuiditas meningkat maka *Return On Assets* menurun, sedangkan jika likuiditas menurun maka *Return On Assets* meningkat.

Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Hal ini dapat dilihat dibawah ini pada tabel hutang lancar untuk beberapa perusahaan Industri kemasan dan plastik periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6
Hutang Lancar
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

NO	Perusahaan	TAHUN						Rata-rata tahun
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	AKKU	14,975	17,620	15,791	12,279	13,549	5,818	13,339
2	AKPI	297,387	528,167	544,712	521,006	280,154	483,167	442,432
3	APLI	86,801	114,471	119,086	81,753	84,930	98,985	97,671
4	BRNA	108,738	72,923	94,296	187,580	221,002	295,220	163,293
5	FPNI	238,472	213,055	1,632,548	1,240,806	1,340,415	1,577,315	1,040,435
6	IGAR	64,567	83,333	59,714	46,731	43,851	55,928	59,021
7	SIMA	16,898	31,618	34,989	31,781	37,626	14,678	27,932
8	TRST	559,300	673,338	714,076	508,853	583,992	588,895	604,742
9	YPAS	60,537	58,593	59,741	61,788	64,127	70,566	62,559
Rata-rata jumlah Perusahaan		160,853	199,235	363,884	299,175	296,627	354,508	279,047

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel di atas terlihat data yang berhubungan dengan hutang lancar dapat diketahui bahwa pada periode 2012-2017 hutang lancar perusahaan Industri kemasan dan plastik yang mengalami peningkatan sebanyak tujuh perusahaan (78%) dan sebanyak dua perusahaan (22%) mengalami penurunan, yang diikuti juga dengan peningkatan aktiva lancar sebesar 67% dan 33% mengalami penurunan. Ini menunjukkan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dapat menggunakan aktiva lancar, namun pada kenyataannya aktiva lancar dibandingkan utang lancar perusahaan sama-sama mengalami peningkatan

walaupun masih lebih besar jumlah presentase hutang lancar dibanding aktiva lancar, hal ini menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik atau terindikasi adanya masalah, karena seharusnya perusahaan mampu menyediakan aktiva lancar dalam jumlah besar untuk dapat menutup hutang lancarnya apabila perusahaan ingin dikatakan likuid. Menurut Harahap (2008, hal.301) “Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya.”

Ketidak mampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) secara umum disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau kedua, perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator sampai sejauh mana klaim dari kreditur jangka pendek yang paling sering digunakan. Untuk itu Rasio Lancar digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari uraian diatas terlihat demikian pentingnya pengelolaan laba bagi perusahaan sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul **“Pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada periode 2012-2017 laba bersih dari perusahaan Industri kemasan dan plastik cenderung mengalami penurunan mencapai 56% dari 9 perusahaan.
2. Pada periode 2012-2017 total aktiva dari perusahaan Industri kemasan dan plastik mengalami peningkatan mencapai 67% dari 9 perusahaan.
3. Pada periode 2012-2017 total penjualan dari perusahaan Industri kemasan dan plastik mengalami peningkatan namun tidak dapat memaksimalkan laba perusahaan. Hal dialami oleh sejumlah perusahaan sejenis yang mencapai 78% dari 9 perusahaan.
4. Pada periode 2012-2017 kas dan setara kas dari perusahaan Industri kemasan dan plastik mengalami penurunan hingga 89% dari 9 perusahaan.
5. Pada periode 2012-2017 aktiva lancar dari perusahaan Industri kemasan dan plastik mengalami peningkatan, hal ini dialami oleh 67% dari 9 perusahaan.
6. Pada periode 2012-2017 hutang lancar dari perusahaan Industri kemasan dan plastik yang mengalami peningkatan, terjadi pada 78% dari 9 perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan profitabilitas hanya pada *Return On Asset (ROA)*. Alasan dilakukannya batasan terhadap penelitian ini karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang tertanam di dalamnya.

Sedangkan faktor rasio keuangan yang mempengaruhi adalah Rasio pertumbuhan (pertumbuhan penjualan/*sales growth*) dan rasio likuiditas (*cash turnover* dan *current ratio*). Periode pengamatan yang digunakan adalah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

2. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah ada pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan secara empirik pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk membuktikan secara empirik pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Untuk membuktikan secara empirik pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Untuk membuktikan secara empirik pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

- b. Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dan para investor. Manfaat bagi perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. Menurut Kasmir (2012, hal 201) “*Return On Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivasnya. Analisis *Return On Asset (ROA)* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Selanjutnya menurut Sartono (2012,hal.123) menyebutkan, “*Return On Investmen* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang di pergunakan”.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan perusahaan, pemilik ataupun karyawan serta meningkatkan mutu produksi dan menjalankan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Lebih lanjut menurut Riyanto (2008, hal 35) menjelaskan, “Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dengan prosentase”.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salahsaturasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA), tergantung pada sejumlah faktor, dalam kemampuan manajerial yang ada dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2007, hal 89) “ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan penjualan, yaitu : margin laba dan perputaran aktiva. Hal ini disebabkan karna penjualan penting bagi

laba, margin laba mengukur keuntungan perusahaan terhadap penjualan, perputaran aktiva mengukur efektifitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan.”

Menurut Kasmir (2008, hal.89),”Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain, adalah :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya.”

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan. Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2001, hal.89), “Rasio profitabilitas (profitability ratio) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.”

Dengan demikian *Return On Assets* juga dipengaruhi faktor-faktor *cash turnover* dan *current ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *return on assets* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

c. Kegunaan dan Kelemahan *Return On Asset* (ROA)

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan

kelemahan dalam *return on asset* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

Menurut Munawir (2007, hal 91-93), kegunaannya yaitu :”

1. Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
3. Analisa ROA-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
4. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
5. ROA selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yaitu :

1. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
2. Dari tehnik analisa adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
3. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih.”

Setiap perusahaan harus dapat mengelola aktivitya secara efektif agar aktiva yang dimiliki tersebut dapat memberikan hasil yang optimal karena *Return On Asset* merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

Disamping itu, manfaat ROA menurut Halim dan Supomo (2005) adalah : “

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi

untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Sedangkan kelemahan ROA menurut Halim dan Supomo (2005)

adalah:

1. ROA lebih menitikberatkan pada maksimasi pada rasio laba dibandingkan jumlah absolut laba.
2. Manajer divisi enggan menambah investasi yang menghasilkan ROA rendah dalam jangka panjang.
3. Manajer divisi mungkin mengambil investasi yang menguntungkan divisinya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang bertentangan dengan keputusan perusahaan.
4. Kurang mendorong divisi untuk menambah investasi, jika ROA yang diharapkan untuk divisi itu terlalu tinggi.”

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Peningkatan kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan akan dicapai jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam net profit margin, atau keduanya.

a. Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. ROA atau yang sering disebut ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Home dan Wachowicz (2009, hal.215), “Net profit margin maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan”. Net profit margin tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut.

Menurut Kieso (2002,hal.780) mengatakan “ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negative menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.” Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

2. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Menurut *Weston dan Brigham*, (2001,hal.175), “Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang dari pada perusahaan yang tumbuh secara lambat.” Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah.

Menurut Akbar (2005,hal.25) menyatakan bahwa “*Sales growth* sebagai salah satu rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha.” Dengan *sales growth* yang tinggi maka badan usaha tersebut menunjukkan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan.

Menurut Sitanggang (2012 hal.33) mengatakan bahwa:

“Rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu. Dalam menentukan rasio pertumbuhan ini dibedakan antara rasio pertumbuhan nominal dengan rasio pertumbuhan rill.”

Oleh karena itu Pertumbuhan Penjualan harus selalu dipertahankan dan Pertumbuhan Penjualan yang tinggi memberi indikator badan usaha yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

Menurut Weston (2012,hal.107) menyatakan bahwa : “Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha, sedangkan jenis rasio pertumbuhan terdiri dari empat jenis yaitu rasio pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan per lembar saham, dan pendapatan deviden per lembar saham.”

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai perubahan penjualan pertahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk.

Menurut Kasmir (2012, hal.305) menyatakan bahwa:
“Penjualan adalah jumlah omset barang atau jasa yang dijual baik dalam unit ataupun dalam rupiah. Besar kecilnya penjualan ini penting bagi perusahaan sebagai data awal dalam melakukan analisis.”

Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun dalam pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan, juga terdapat ketidakpastian yang lebih besar, sehingga ia menghindari risiko yang ditimbulkan hutang.

Menurut Fraster dan Ormiston, (2008,hal.125) mengatakan bahwa:

“Penjualan adalah sumber pendapatan utama bagi kebanyakan perusahaan, maka elemen kunci dalam pengukuran kinerja adalah penjualan perusahaan, maka penting bagaimana cara untuk menentukan apakah perubahan disebabkan oleh karena harga, volume atau kombinasi dari keduanya.”

Dari pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan omset barang dan jasa yang dijual dan mempertahankan prestasinya ditengah posisi perekonomian disektor usaha karena pertumbuhan penjualan adalah elemen kunci pengukuran kinerja.

b. Tujuan Kegiatan Penjualan

Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diupayakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui produk yang dihasilkan.

Penjualan dalam lingkup kegiatan, sering ditafsirkan dengan pengertian pemasaran. Menurut Swastha (2004,hal.404) “Tujuan dari penjualan yaitu,

- 1) Mencapai Volume penjualan tertentu
- 2) Dengan kegiatan penjualan diharapkan Mendapatkan laba tertentu
- 3) Dengan kegiatan penjualan diharapkan dapat menunjang pertumbuhan perusahaan.”

Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian.

c. Faktor faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan

Penjualan dalam lingkup ini lebih berarti tindakan menjual barang atau jasa. Kegiatan pemasaran adalah penjualan dalam lingkup hasil atau pendapatan berarti penilaian atas penjualan nyata perusahaan dalam suatu

periode. Menurut Swastha (2004, hal.406) “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penjualan adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi dan kemampuan penjual
- 2) Kondisi pasar
- 3) Kondisi organisasi perusahaan
- 4) Dan faktor lainnya seperti alam, budaya, politik, agama, social.”

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk melihat prospek perusahaan pada masa yang akan datang, dan kesimpulan dalam manajemen keuangan diukur dengan melihat perubahan total penjualan.

d. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar sales growth, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2008, hal.104), “Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah”. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Kenaikan penjualan menunjukkan prosentase kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi prosentase yang diperoleh maka semakin baik bagi perusahaan.

Menurut Kesuma (2009, hal.41) “Tingkat pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.” Bila Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang.

3. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

a. Pengertian Kas (*Cash*)

Kas atau *Cash* merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Menurut Harahap (2005, hal.258). “Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang sangat lancar yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat”. Tetapi perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas yang berlebihan, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam kas.

Menurut Munawir (2007, hal.14) ”Kas adalah uang tunai yang dapat di gunakan untuk membiayai operasi perusahaan”. Termasuk dalam pengertian kas adalah cheque yang diterima dari para langganan dan

simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.

Menurut Baridwan (2010, hal.86) "Yang termasuk dalam kas dalam pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya juga simpanan dalam bentuk atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu".

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang, obligasi, utang hipotik, atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang dimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya

pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

Dalam neraca dicantumkan urutan pertama dalam kelompok aktiva lancar, serta merupakan aktiva yang paling sering berubah karena hampir pada setiap transaksi dengan pihak luarselalu mempengaruhi kas. Kas merupakan sumber dana yang siap digunakan setiap saat oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya membayar upah pegawai dan sebagainya. Menurut Husnan (2005, hal.182) menyebutkan bahwa “Kas merupakan bentuk aktiva paling likuid yang biasa digunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan unsur modal kerja yang paling likuid, yang dipergunakan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Jadi, kas peranannya sangat penting bagi suatu perusahaan.

b. Aliran Kas dalam Perusahaan

Dalam perusahaan, kas dapat dilihat sebagai suatu aliran. Dari segi perputarannya, pola kas meliputi aliran kas masuk (*cash inflow*) dan kas keluar (*cash outflow*). Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan secara kontinu maupun insidental serta investasi pada aktiva tetap. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Over investment in cash*). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan.

Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *underinvestment* pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam kondisi *illikuid* apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

c. Manajemen Kas yang Efisien

Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Menurut Husnan (2002, hal.111),” Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifat likuidnya tersebut, kas memberikan keuntungan yang paling rendah. Karena itu masalah utama bagi manajemen kas adalah menyediakan kas yang memadai, tidak terlalu banyak (agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar) tetapi tidak sedikit (sehingga akan mengganggu likuiditas perusahaan).

Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Over investment in cash*). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *under investment* pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam kondisi *illikuid* apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Strategi dasar yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya menurut Syamsuddin (2009, hal.234) adalah sebagai berikut : “

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, mulai dari penerimaan kas atau sumber-sumbernya maupun penggunaan kas atau pengeluarannya. Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus menerus dan ada pula yang bersifat insidental. Jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintahan harus mempertahankan likuiditas. Menurut Riyanto(2008, hal.91-92) “Faktor–faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan

pengeluaran kas. Sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain kas
- 2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar
- 3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang
- 4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa
- 5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas, sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas (surat-surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya kas. Berkurangnya surat-surat berharga (efek-efek) berarti bahwa efek tersebut dijual dan hasilnya merupakan sumber kas. Berkurangnya piutang berarti piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan.

- 2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar

Berkurangnya aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap) merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tidak lancar (aktiva tetap bruto) berarti bahwa sebagian aktiva tidak lancar itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber kas. Berkurangnya aktiva tetap neto juga merupakan sumber kas, karena berkurangnya aktiva tetap neto berarti adanya penyusutan, dan penyusutan ini merupakan sumber kas.

3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, merupakan sumber kas. Bertambahnya hutang atau pinjaman dari pihak luar perusahaan atau kreditur berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa

Adanya pengeluaran atau penjualan saham prioritas atau saham biasa (baru) akan menambah dana dari perusahaan yang bersangkutan.

5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Jumlah saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuknya yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar untuk bahan mentah, tenaga kerja, biaya lain dan pajak.

Menurut Jumingan (2009, hal. 97): “Sumber Penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek maupun utang jangka panjang, serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas, yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran,

berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan.

- 5) Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode – periode sebelumnya.”

Dengan demikian semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya tetapi tingkat perputaran kas perusahaan tersebut rendah.

e. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaannya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Menurut Indriyo dan Basri (2002,hal.61): “Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya”.

Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Menurut

Riyanto (2008, hal. 95-97): “Adapun persediaan bersih kas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Perimbangan antara kas masuk dengan kas keluar.
- b) Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.
- c) Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.”

Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Menurut Riyanto (2008, hal.95): “Perputaran kas (*cash turnover*) adalah perbandingan antara *Sales* dengan jumlah kas rata-rata”. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber kas dalam penelitian ini adalah berasal dari aktivitas penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan

demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

f. Pengukuran perputaran kas (*Cash Turnover*)

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal.236): “Semakin besar *cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2008, hal.48): ”Perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Apabila semakin cepat perputaran kas maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Hal itu dapat disebabkan karena kas yang berputar dengan cepat dalam satu periode dan akan mengakibatkan tingkat penjualan yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

a. Pengertian Aktiva Lancar

Current Ratio merupakan salah satu aspek likuiditas yang fungsinya untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Munurut Kasmir (2012,hal.134) menyatakan bahwa: “*Current rasio* (rasio lancar) adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan kata lain seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.rasiolancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Rasio keuangan yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi keuangan perusahaan adalah Rasio Lancar, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Menurut Sitanggang,(2012,hal.22) mengatakan bahwa: “*Current rasio* adalah perbandingan antara harta lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*) yang dinyatakan dalam perkalian. angka rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban lancar sebesar rasio tersebut. Tentunya besarnya rasio lancar ini hanya merupakan indikasi dan untuk itu perlu likuid atau kurang likuid dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri.”

Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan kegiatan dimana keputusan menejemen akan menentukan tingkat laba yang akan di peroleh perusahaan. Jika suatu perusahaan kesulitan dalam keuangan

perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar.

Dari hasil pengukuran rasio apabila rasio lancar rendah dapat dinyatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang namun, apabila pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, karena untuk menyatakan kondisi suatu perusahaan sedang baik atau tidaknya ada suatu standart yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha sejenis untuk mengetahui perusahaan lebih likuid dibandingkan dengan perusahaan yang lain yang sejenis sedangkan rasio lancar hanya sebagai indikasi. Nilai rasio lancar yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan.

Menurut Jumingan (2005,hal.124) mengatakan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Lancar adalah sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangnan 5 atau 10 tahun
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada pelanggan dalam penjualan barang

- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dar barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang
- 5) Kemungkinan adanya perubahan aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahunan mendatang
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan
- 11) Jenis perusahaan, apakah perusahaan industri perusahaan dagang atau perusahaan *publik utility*.”

Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Menurut *Brigham & Houston* (2010, hal.96): “Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Lancar adalah :

- 1) Aktiva lancar meliputi :
 - a. Kas
 - b. Sekuritas
 - c. Persediaan
 - d. Piutang usaha.
- 2) Kewajiban lancar terdiri dari :
 - a. Utang usaha
 - b. Wesel tagih jangka pendek
 - c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d. AkruaI pajak”

Dengan demikian Rasio Lancar merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh

aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

c. Pengukuran *Current Ratio*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan Rasio Lancar karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik.

Menurut Kasmir (2012,hal.129) menyatakan bahwa ”Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukan atau pengukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo”. Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Aktiva lancar adalah semua asset yang mempunyai tingkat kemudahan untuk menjadi uang paling tidak dalam kegiatan operasi perusahaan dapat uang tidak lebih dari satu tahun.

Hutang lancar adalah semua kewajiban yang harus dilunasi paling tidak dalam tempo satu tahun.kewajiban ini secara umum terdiri dari utang usaha,upah terutang, pajak terutang wesel dan utang bank jangka pendek atau hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Menurut *Waston and Copeland* (2006, hal.226): “*Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar”. Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandang kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian drastis bila terjadi likuiditas perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam teori analisis rasio keuangan, rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*Mathematical Relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan menjelaskan tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. salah satunya untuk mengetahui profitabilitas perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada laba bersih setelah pajak. Karena laba bersih setelah pajak merupakan nilai rupiah dan masing-masing perusahaan berbeda dalam jumlah modal maka besar laba bersih setelah pajak tidak bisa menunjukkan kinerja laba sehingga perlu dipakai indikator lain, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan dalam tiap tahun periode yang sedang berjalannya dimana penjualan tersebut adalah salah satu aktivitas operasional perusahaan yang tujuannya adalah mencari keuntungan atau mensejahterakan karyawan atau pemilik saham. Pertumbuhan penjualan akan bergerak garis lurus sesuai dengan pergerakan tingkat keuntungan perusahaan.

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya, tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran kas haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio Lancar merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Lancar ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Namun, suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi

investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk itu rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio-rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Pertumbuhan Penjualan, Perputaran kas dan Rasio Lancar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Profitabilitas* yaitu *Return On Assets*.

1. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets merupakan perkalian antara faktor *net profit margin* berbanding penjualan dengan penjualan berbanding total aktiva. Atau sering disebut laba bersih setelah pajak berbanding dengan total asset. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Dan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya.

Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik tidak akan berjalan tanpa adanya sistem penjualan yang baik. Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Ramalan penjualan yang tepat sangatlah diperlukan, agar perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi. Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Brigham dan Houston (2006) menyebutkan bahwa penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

Berdasarkan model tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya profit margin dan perputaran aktiva suatu perusahaan sangat ditentukan oleh *net sales*. Tingkat pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA pada perusahaan di Yunani yang dilakukan Bardosa dan Louri, (2003), sedangkan pada perusahaan di Portugal, *sales* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Sementara berdasarkan teori dari Robert Ang (2005) menunjukkan bahwa ROA sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui ROA.

2. Pengaruh *Cash Turnover* Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Menurut Syamsuddin (2009,hal.236), “Semakin besar *cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran kas haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian dari Elis Rosmiati (2009) yang berjudul pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dimana hasil penelitian itu menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.” Menurut Riyanto, (2008) : ”Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.”

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahma (2011), Putra (2012), Raheman dan Nasr (2007), Teruel dan Solano (2007) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk itu semakin

tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan dan memberikan profit bagi perusahaan.

3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio Lancar merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan.

Menurut Ang (2005) “Diduga semakin besar nilai CR maka semakin kecil ROA”. Nilai rasio lancar yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan akibatnya ROA juga semakin kecil. Hal ini sejalan dengan teori Menurut *Horne* dan *Wachowicz* (2009, hal. 68), “Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas”. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin

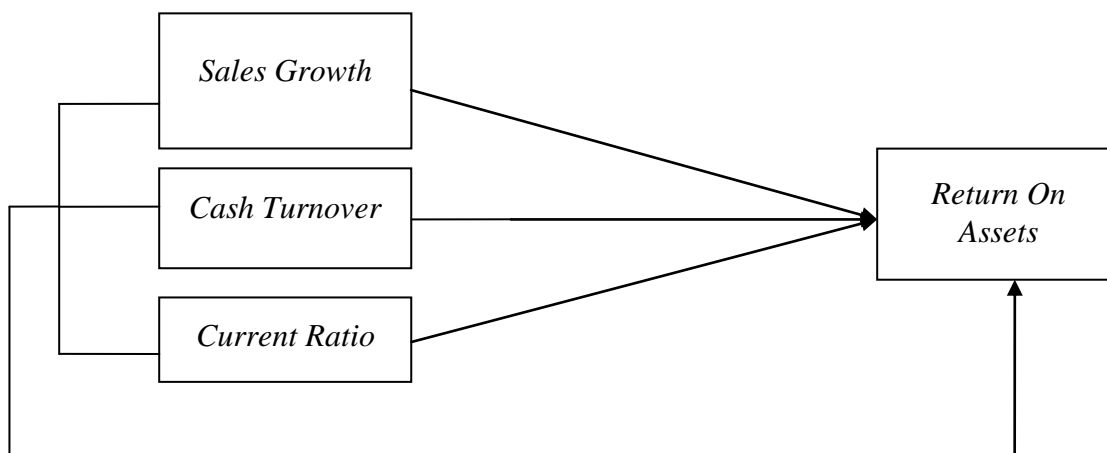
rendah. Dari uraian tersebut kesimpulan sementara current ratio berpengaruh negative terhadap profitabilitas yaitu *return on asset*.

4. Pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsudin , 2009, hal 65). Semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva dan kegiatan operasionalnya dan sebaliknya jika *Return On Assets (ROA)* rendah maka perusahaan belum mampu dalam hal mengelolah aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*), perputaran kas dan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui ROA namun semakin besar nilai rasio lancar maka semakin kecil ROA.

Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2001, hal.89) : ”Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.” Dengan demikian *Return On Assets* juga dipengaruhi faktor-faktor perputaran kas dan rasio lancar termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *return on assets* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan. Sementara berdasarkan teori dari Ang (2005) menunjukkan bahwa ROA sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin

melalui ROA. Berdasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), sedangkan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar digunakan sebagai variabel independen. Pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas dan rasio lancar terhadap ROA dapat dilihat pada kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar, agar bisa ditarik untuk konsekwensi yang logis dan dengan cara ini kemudian dilakukan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empirik hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2011, hal 84) :“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan atau variabel mandiri .

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori maka dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas perusahaan. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. *Return On Asset* (ROA)

(Variabel Dependen) yang diberikan simbol Y, Variabel Dependen menurut Sugiyono (2006, hal.3) adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk mencari rasio ini adalah

dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva dalam setiap periode.

Menurut Kasmir (2012, hal 202) *Return On Asset (ROA)/Return On Investment (ROI)* dapat diukur dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

2. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan (variable Independent/X1) yang menunjukan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.cara pengukuranya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya dengan rumus.

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{St - (St - 1)}{St - 1}$$

(Kesuma,2009,hal.41)

St= Penjualan pada tahun t

St-1= Penjualan sebelum tahun t

3. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perputaran Kas (variable independent/X2) membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan

atau pendapatan. Menurut Sutrisno (2008,hal.48), perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Dimana rata-rata kas dapat dihitung dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas, berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.

4. Current Ratio

Rasio Lancar (variable independent/X3) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, Menurut Kasmir (2010,hal.119) menyatakan bahwa rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio Lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empirik di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Maret 2019. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																	
		November				Desember				Januari				February				May	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	18	3	4	6	16	15
1	Pencarian Data Awal			■	■														
2	Penyelesaian Proposal					■	■	■											
3	Bimbingan dan Perbaikan proposal							■	■	■	■								
4	Pengumpulan Data									■	■	■	■						
5	Seminar Proposal													■					
6	Bimbingan dan perbaikan skripsi															■	■	■	
7	Siding meja hijau																		■

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Martono (2010, hal. 66) Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini juga menjadi sampel pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2012 sampai dengan 2017 yang berjumlah 9 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Martono (2010, hal. 66) Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Teknik ini disebut juga sensus.

Berikut 9 nama-nama perusahaan Industri Kemasan dan Plastik dari tahun 2012-2017 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu :

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
4.	BRNA	PT. Berlina Tbk
5.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
6.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
8.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
9.	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas yaitu Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan *Current Ratio* tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat

yaitu *Return On Assets* (ROA) baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain. Persamaan regresi berganda bertujuan untuk memprediksi nilai variabel terikat akibat pengaruh nilai variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Return On Assets* (ROA), sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio*. Secara umum model regresi ini ditulis sebagai berikut :

Sugiyono (2014, hal 277)

$$Y = a + \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : *Return On Assets* (ROA)

a : Konstanta, besar nilai Y jika X=0

$\beta_1 - \beta_2$: Koefisien arah regresi, yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X

X₁ : *Sales Growth*

X₂ : *Cash Turnover*

X₃ : *Current Ratio*

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Agar regresi linier berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam asumsi klasik yaitu:

A. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Gujarati, 2003; Santoso, 2000, Arif, 1993) dalam (Juliandi & Irfan, 2013 hal:169). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan :

1) Uji *Kolmogrov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *Kolmogrov Smirnov* ini adalah sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

B. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Gujarati, 2003; Santoso, 2000, Arief, 1993). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (Variance Infalsi Factor/VIF), yang tidak melebihi 4 atau 5 (Hines dan Montgomery, 1990) dalam (Juliandi & Irfan, 2013 hal:170).

C. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. (Arief, 1993; Gujarati, 2001) dalam (Juliandi & Irfan, 2013 hal:171).

Dasar yang dapat digunakan untuk menentukan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada period ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

(Juliandi & Irfan, 2013 hal:173)

3. Pengujian Hipotesis

A. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistic t dilakukan untuk menganalisis regresi parsial (variable bebas dengan variable terikat) untuk menguji signifikan hubungan. Bentuk pengujiannya yaitu :

H_0 , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y)

H_a , artinya terdapat hubungan signifikan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y)

- 1) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 : diterima jika: nilai probabilitas \leq taraf signifikan sebesar 0.05 pada $\alpha = 5\%$.

H_a : ditolak jika: nilai probabilitas $>$ taraf signifikan sebesar 0,05 pada $\alpha = 5\%$.

(Juliandi & Irfan, 2013, hal. 176).

2) Pengujian hipotesis

B. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apabila semua variable independen atau bebas di masukan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai pertumbuhan laba (P value) yang terdapat pada tabel anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika pertumbuhan laba $<$ 0,05 maka secara simultan keseluruhan variable independen memiliki pengaruh pada tingkat signifikan 5%.

Adapun pengujiannya sebagai berikut :

H_0 , artinya variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen

H_a , artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Bentuk pengujian

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*.

H_a : Ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*.

Kriteria pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 ($\text{sig} \leq \alpha 0.05$)

- b. Terima H_0 apabila probabilitas yang dihitung $>$ probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05 ($\text{sig} \leq \alpha 0.05$)

(Juliandi & Irfan, 2013, hal. 175)

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya variable dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang di temukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas dan *current ratio* terhadap *Return On Assets*. Maka dapat diketahui melalui uji determinasi. Pengujian dengan koefisien determinasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DR = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai korelasi berganda

100% = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik selama periode 2012-2017. Penelitian ini melihat apakah Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Seluruh perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 9 nama perusahaan Industri Kemasan dan Plastik. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 9 perusahaan Industri kemasan dan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
4.	BRNA	PT. Berlina Tbk
5.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
6.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
8.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
9.	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

1. Deskripsi Data

a. Return On Asset

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Return On Assets*. *Return On Assets* adalah merupakan salah

satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Profitabilitas (*Return On Assets*) pada masing-masing Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017.

Tabel 4.2
Return On Assets
Periode 2012-2017

No	Perusahaan	<i>Return On Assets</i>					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AKKU	0.23	-0.07	-18.95	-17.43	-16.50	-75.58
2	AKPI	1.00	1.48	4.14	5.96	4.79	3.47
3	APLI	0.02	-1.55	-1.75	9.97	7.36	6.58
4	BRNA	-1.33	2.68	4.80	3.99	6.31	7.37
5	FPNI	-9.74	-21.67	-15.98	11.24	-6.98	-3.87
6	IGAR	3.43	3.02	2.40	7.78	9.25	15.56
7	SIMA	1.59	5.88	-13.54	-18.72	-18.34	-67.01
8	TRST	1.28	0.83	2.69	7.49	6.74	6.75
9	YPAS	5.22	10.74	10.35	9.70	10.55	7.44
Rata-rata Jumlah Perusahaan		0.19	0.15	-2.87	2.22	0.35	-11.03

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Profitabilitas (*Return On Assets*) pada masing-masing perusahaan Industri kemasan dan plastik mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Return On Assets*

pada masing-masing perusahaan Industri kemasan dan plastik mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Return On Assets* perusahaan Industri Kemasan dan Plastik tersebut berada pada kisaran -11.03 sampai 2.22.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Assets* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *Return On Assets* sebesar 0.19 yang berarti bahwa setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. *Return On Assets* ini mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi 0.15, penurunan ini sebesar 0.04. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami kenaikan, sementara laba mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2013 tersebut ketahun 2014 terjadi penurunan menjadi -2.87 yang berarti bahwa laba menurun dari tahun sebelumnya sebesar -2.72. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan laba pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Pada tahun berikutnya tahun 2014 ketahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 2.22 yang berarti peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5.09. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan peningkatan laba bagi perusahaan.

Kemudian di tahun 2015 tersebut ketahun 2016 terjadi penurunan menjadi 0.35 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1.87. Hal ini dikarenakan perbandingan laba pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva.

Pada tahun berikutnya tahun 2016 ketahun 2017 terjadi peningkatan menjadi -11.03 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 10.68. Hal

ini dikarenakan peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

b. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Variabel Bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sales Growth* atau tingkat pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan Pertumbuhan Penjualan perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Pertumbuhan Penjualan
Periode 2012-2017

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AKKU	-0.12	0.03	-0.65	-0.68	0.15	-0.13
2	AKPI	0.11	0.16	0.18	-0.13	-0.21	0.37
3	APLI	-0.39	10.95	0.56	-0.05	0.00	0.09
4	BRNA	0.10	0.23	0.28	0.12	0.06	0.20
5	FPNI	0.11	0.09	13.03	0.10	-0.05	0.27
6	IGAR	-0.06	0.14	0.00	0.07	0.07	-0.04
7	SIMA	0.02	-0.11	-0.75	-0.91	0.18	0.68

8	TRST	0.12	0.24	0.21	-0.13	0.11	0.16
9	YPAS	0.72	0.38	0.15	0.00	0.25	0.07
Rata-rata Jumlah Perusahaan		0.07	1.35	1.45	-0.18	0.06	0.18

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Pertumbuhan Penjualan pada masing-masing perusahaan Industri Kemasan dan Plastik mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, Pertumbuhan Penjualan pada masing-masing perusahaan Industri kemasan dan plastik mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran Pertumbuhan Penjualan perusahaan Industri Kemasan dan Plastik tersebut berada pada kisaran -0.18 sampai 1.45.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata Pertumbuhan Penjualan mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 Pertumbuhan Penjualan sebesar 0.07 mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 1.35, peningkatan yang terjadi sebesar 1.28. Hal ini dikarenakan total penjualan mengalami peningkatan yang lebih besar daripada peningkatan total penjualan dari tahun sebelumnya.

Dan di tahun 2013 tersebut ketahun 2014 terjadi peningkatan Pertumbuhan Penjualan menjadi 1.45, Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.10. Hal ini dikarenakan perbandingan peningkatan total penjualan pada tahun lebih besar dibandingkan dengan total penjualan pada tahun sebelumnya.

Pada tahun berikutnya tahun 2014 ketahun 2015 tetap terjadi penurunan Pertumbuhan Penjualan menjadi -0.18, Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1.63. Hal ini dikarenakan total penjualan perusahaan mengalami penurunan yang lebih kecil dibandingkan dengan total penjualan perusahaan tahun sebelumnya.

Untuk berikutnya tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi peningkatan Pertumbuhan Penjualan menjadi 0.06, peningkatan yang terjadi sebesar 0.12. Hal ini dikarenakan total penjualan mengalami peningkatan dibandingkan dengan total penjualan tahun sebelumnya.

Kemudian tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi peningkatan Pertumbuhan Penjualan menjadi 0.18, peningkatan yang terjadi sebesar 0.06. Hal ini dikarenakan total penjualan mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan total penjualan tahun sebelumnya.

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada. Kenaikan penjualan menunjukkan prosentase kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi prosentase yang diperoleh maka semakin baik bagi perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

c. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Variabel Bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cash Turnover atau perputaran kas. *Cash Turnover* dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan rata-rata kas.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan Perputaran Kas perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Cash Turnover
Periode 2012-2017

No	Perusahaan	Perputaran Kas					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AKKU	10.70	90.97	35.63	10.11	9.73	8.95
2	AKPI	10.25	10.14	8.63	5.75	6.81	18.19
3	APLI	27.03	30.80	18.57	8.25	5.12	6.04
4	BRNA	7.59	11.26	13.12	11.59	12.64	16.77
5	FPNI	72.20	82.37	140.08	105.09	104.21	130.27
6	IGAR	15.60	14.20	13.49	8.99	4.46	3.39
7	SIMA	8.52	12.11	6.38	2.79	4.00	7.10
8	TRST	52.89	34.13	20.84	18.91	24.80	30.08
9	YPAS	70.71	123.55	78.43	83.80	330.04	225.75
Rata-rata Jumlah Perusahaan		30.61	45.50	37.24	28.36	55.76	49.61

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Perputaran Kas pada masing-masing perusahaan Industri Kemasan dan Plastik mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, Perputaran Kas pada masing-masing perusahaan Industri Kemasan dan Plastik mengalami kenaikan dan penurunan. Perputaran Kas perusahaan Industri Kemasan dan Plastik tersebut berada pada kisaran 28.36 sampai 55.76

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata Perputaran Kas mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 Perputaran Kas sebesar 30.61 mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 45.50, peningkatan yang terjadi sebesar 14.89. Hal ini dikarenakan total penjualan mengalami peningkatan yang lebih besar daripada peningkatan rata-rata kas pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2013 tersebut ketahun 2014 terjadi penurunan Perputaran Kas menjadi 37.24, Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 8.26. Hal ini dikarenakan perbandingan penurunan total penjualan pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kas yang justru meningkat.

Pada tahun berikutnya tahun 2014 ketahun 2015 tetap terjadi penurunan Perputaran Kas menjadi 28.36, Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 8.88. Hal ini dikarenakan total penjualan perusahaan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata kas perusahaan.

Untuk berikutnya tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi peningkatan Perputaran Kas menjadi 55.76, peningkatan yang terjadi sebesar 27.39. Hal ini dikarenakan total penjualan mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kenaikan rata-rata kas pada tahun tersebut.

Kemudian tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan Perputaran Kas menjadi 49.61, penurunan yang terjadi sebesar 6.14. Hal ini dikarenakan total penjualan perusahaan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata kas perusahaan.

Semakin cepat Perputaran Kas berarti menunjukkan perusahaan semakin baik, Hal ini Karena semakin cepatnya Perputaran Kas berarti semakin cepat pula kembalinya uang kedalam kas yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

d. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Variabel Bebas (X3) dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar digunakan untuk mengukur aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo

perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan Rasio Lancar pada masing-masing Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017.

Tabel 4.5
Current Ratio
Periode 2012-2017

No	Perusahaan	Rasio Lancar					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AKKU	1.18	1.23	0.73	0.17	0.15	0.34
2	AKPI	1.94	1.25	1.37	1.50	1.79	1.40
3	APLI	2.37	1.72	0.67	1.40	1.86	1.40
4	BRNA	1.75	2.41	2.36	1.51	1.33	1.01
5	FPNI	0.40	0.14	0.61	0.78	0.74	0.88
6	IGAR	3.25	3.06	4.07	5.69	7.04	57.73
7	SIMA	2.67	0.77	0.49	0.26	0.16	0.35
8	TRST	1.06	1.08	1.01	1.11	1.24	1.39
9	YPAS	1.53	1.02	1.42	1.45	1.47	1.48
Rata-rata Jumlah Perusahaan		1.80	1.41	1.42	1.54	1.75	7.33

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rasio lancar pada masing-masing perusahaan Industri Kemasan dan Plastik mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, rasio lancar pada masing-masing perusahaan Industri Kemasan dan Plastik mengalami kenaikan dan penurunan. Rasio lancar perusahaan Industri Kemasan dan Plastik tersebut berada pada kisaran 1.41 sampai 7.33.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata rasio lancar mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 rasio lancar sebesar 1.80 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.80 aktiva lancar. Rasio lancar ini mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi 1.41, penurunan ini sebesar 0.38. Hal ini dikarenakan perbandingan

kenaikan aktiva lancar pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Dan di tahun 2013 tersebut ketahun 2014 terjadi peningkatan menjadi 1.42 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.42. aktiva lancar meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.01. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar. Pada tahun berikutnya tahun 2014 ketahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 1.54 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.54 aktiva lancar. Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.12. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Kemudian di tahun 2015 tersebut ketahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 1.75 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1.75. aktiva lancar meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.21. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar. Pada tahun berikutnya tahun 2016 ketahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 7.33 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 7.33 aktiva lancar. Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5.58. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut jauh lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Apabila rasio lancar mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila rasio lancar mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendek. Namun rasio lancar yang

tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Biswas (2013, hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	Sales Growth	Cash Turnover	Current Ratio	Return On Assets
N	54	54	54	54
Normal Parameters ^a Mean	.4880	41.1819	2.5406	-1.8320
Std. Deviation	2.30533	60.39240	7.75485	16.47806
Most Extreme Differences				
Absolute	.426	.277	.389	.261
Positive	.426	.277	.389	.195
Negative	-.288	-.262	-.378	-.261
Kolmogorov-Smirnov Z	3.131	2.038	2.862	1.920
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001
a. Test distribution is Normal.				

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 3.131 pada Pertumbuhan Penjualan dan signifikansi pada 0.000, Perputaran Kas *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 2.038 dan signifikansi pada 0.000, Rasio Lancar *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 2.862 dan signifikansi pada 0.000 dan *Return On Assets Kolmogorov-Smirnov* bernilai 1.920 dan signifikansi pada 0.001. Nilai signifikansi variabel bebas dan terikat ternyata lebih kecil dari 0.05 maka H_a diterima yang berarti data residual tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk mengubah nilai residual agar normal, peneliti melakukan transformasi data ke model logaritma natural (LN) dari variabel Y, X1 dan X2 menjadi LN_Y, LN_X1 dan LN_X2. Setelah dilakukan transformasi data ke model logaritma natural , jumlah sampel observasi tetap 54 sampel. Kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas, berikut ini hasil pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov* setelah transformasi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

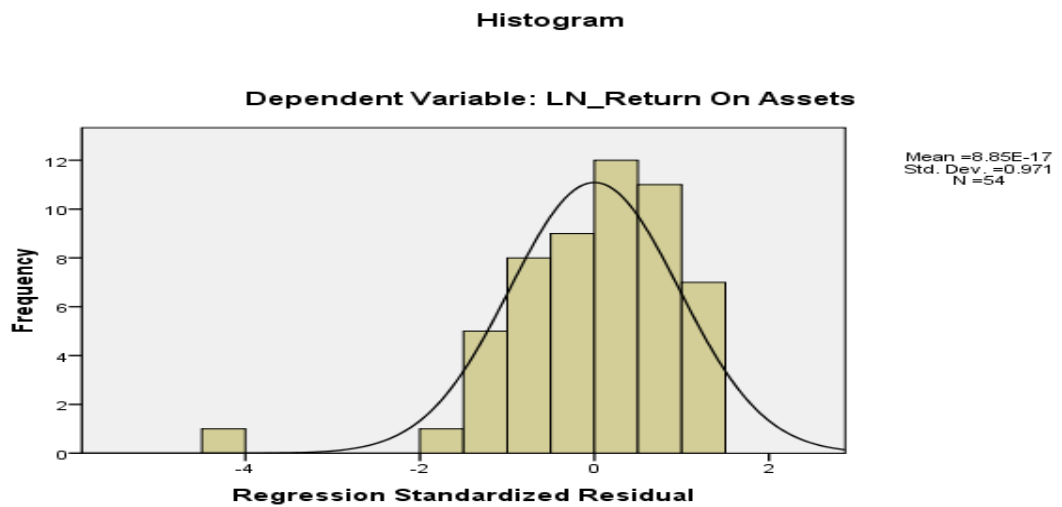
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LN_Sales Growth	LN_Cash Turnover	LN_Current Ratio	LN_Return On Assets
N		54	54	54	54
Normal Parameters ^a	Mean	-1.1052	2.9884	.1675	.9214
	Std. Deviation	1.29992	1.16533	1.00370	1.20477
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.132	.141	.167
	Positive	.161	.132	.126	.167
	Negative	-.173	-.103	-.141	-.167
Kolmogorov-Smirnov Z		1.270	.968	1.038	1.225
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080	.306	.231	.100
a. Test distribution is Normal.					

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.270 pada LN_Pertumbuhan Penjualan dan signifikansi pada 0.080, LN_Perputaran Kas *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0.968 dan signifikansi pada 0.306, LN_Rasio Lancar *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 1.308 dan signifikansi pada 0.231 dan LN_Return On Assets *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 1.225 dan signifikansi pada 0.100. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal p-plot data.

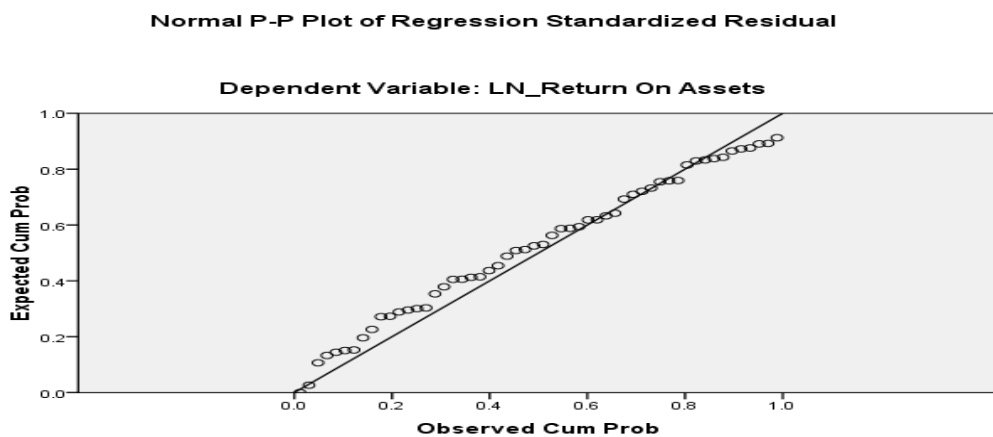
Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

1. Nilai *tolerance* dan lawannya
2. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independan lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_Sales Growth	.994	1.007
	LN_Cash Turnover	.974	1.026
	LN_Current Ratio	.972	1.029

a. Dependent Variable: LN_Return On Assets

Sumber :Hasil Pengolahan data (2018)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Pertumbuhan Penjualan (X_1) sebesar 1.007, variabel Perputaran Kas (X_2) sebesar 1.026, variabel Rasio Lancar (X_3) sebesar 1.029, dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada Pertumbuhan Penjualan sebesar 0.994, variabel Perputaran Kas sebesar 0.974, Rasio Lancar sebesar 0.972, dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

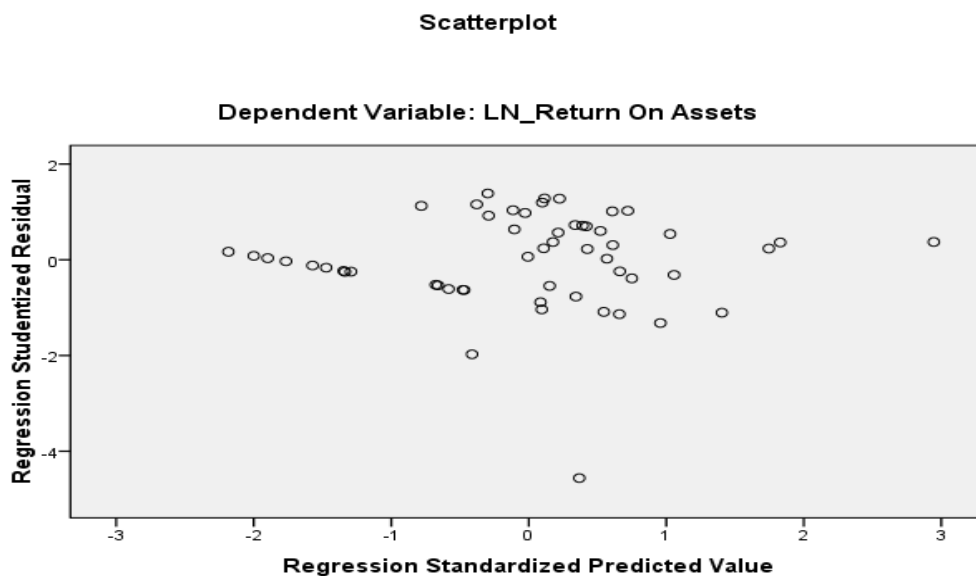
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik

plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Assets* perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.125	1.12686	1.342

a. Predictors: (Constant), LN_Current Ratio, LN_Sales Growth , LN_Cash Turnover

b. Dependent Variable: LN_Return On Assets

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1.342 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

C. Analisis Data

1. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.450	.448		1.005	.320
	LN_Sales Growth	-.143	.119	-.154	-1.196	.237
	LN_Cash Turnover	.079	.135	.077	.589	.559
	LN_Current Ratio	.458	.156	.382	2.928	.005

a. Dependent Variable: LN_Return On Assets

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a konstanta = 0,450

Pertumbuhan Penjualan = -0,143

Perputaran Kas = 0,079

Rasio Lancar = 0,458

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$LN_Y = 0,450 - 0,143X_1 + 0,079X_2 + 0,458X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 0,450 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Return On Assets* telah mengalami peningkatan sebesar 0,450 atau sebesar 45%.
- 2) β_1 sebesar -0,143 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan Penjualan maka akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets* sebesar 0,143 atau sebesar 14,3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) β_2 sebesar 0,079 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Kas maka akan diikuti oleh peningkatan *Return On Assets* sebesar 0,079 atau sebesar 7,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4) β_3 sebesar 0,458 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rasio Lancar maka akan diikuti oleh kenaikan *Return On Assets* sebesar 0,458 atau sebesar 45,8% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2011, hal. 184)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefesien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.450	.448		1.005	.320
	LN_Sales Growth	-.143	.119	-.154	-1.196	.237
	LN_Cash Turnover	.079	.135	.077	.589	.559
	LN_Current Ratio	.458	.156	.382	2.928	.005

a. Dependent Variable: LN_Return On Assets

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

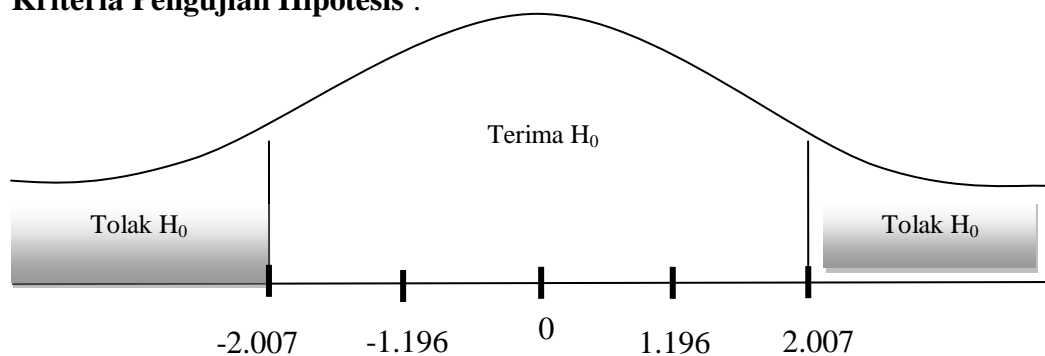
1) Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 54 - 2 = 52$ adalah 2.007. Untuk itu $t_{hitung} = -1.196$ dan $t_{tabel} = 2.007$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.007 \leq t_{hitung} \leq 2.007$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.007$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.007$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis

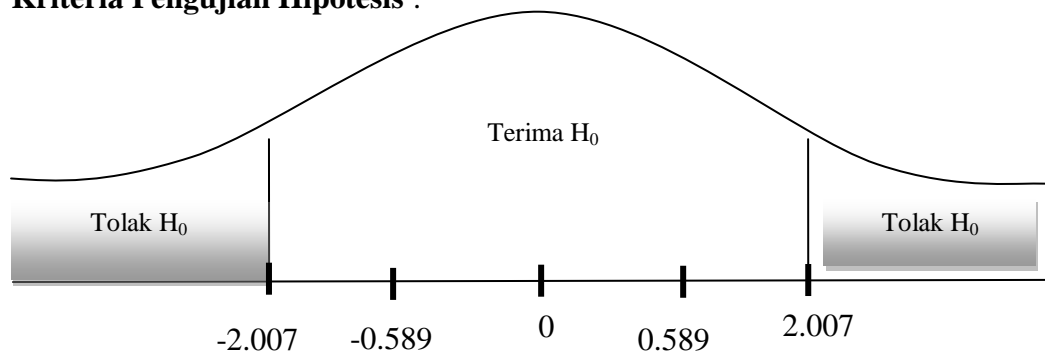
Nilai t_{hitung} untuk variabel Pertumbuhan Penjualan adalah -1.196 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,007. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.007 \leq -1.196 \leq 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.237 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Assets*. Ini menunjukkan Pertumbuhan Penjualan memiliki arah hubungan negatif terhadap *Return On Assets* karena dengan meningkatnya Pertumbuhan Penjualan maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Kas berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 54 - 2 = 52$ adalah 2.007. Untuk itu $t_{hitung} = 0.589$ dan $t_{tabel} = 2.007$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.007 \leq t_{hitung} \leq 2.007$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.007$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.007$

Kriteria Pengujian Hipotesis :

Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Kas adalah 0.589 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,007. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.007 \leq 0.589 \leq 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.559 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Kas terhadap *Return On Assets*. Ini menunjukkan Perputaran Kas memiliki arah hubungan positif dengan *Return On Assets*, karena dengan meningkatnya Perputaran Kas maka diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

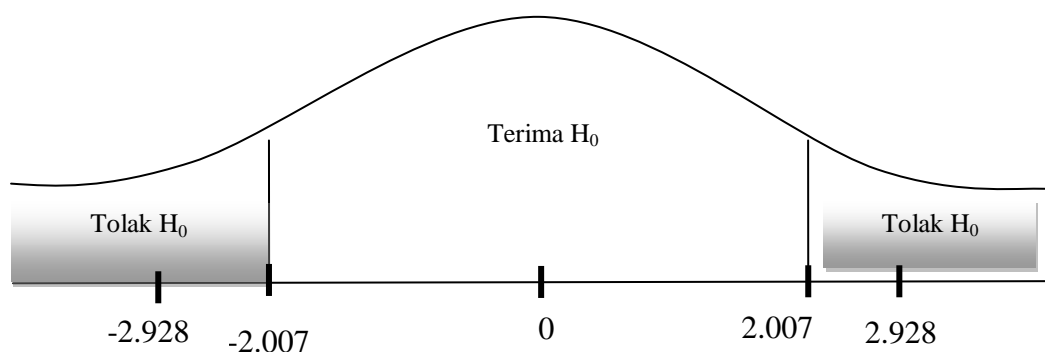
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Rasio Lancar berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$

dengan Nilai t untuk $n = 54 - 2 = 52$ adalah 2.007. Untuk itu $t_{hitung} = 2.928$ dan $t_{tabel} = 2.007$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.007 \leq t_{hitung} \leq 2.007$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.007$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.007$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel Rasio Lancar adalah 2.928 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,007. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.928 > 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.005 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Rasio Lancar terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran kas dan Rasio Lancar secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*.

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.438	3	4.479	3.528	.021 ^a
	Residual	63.490	50	1.270		
	Total	76.928	53			

a. Predictors: (Constant), LN_Current Ratio, LN_Sales Growth , LN_Cash Turnover

b. Dependent Variable: LN_Return On Assets

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n=54$ adalah sebagai berikut :

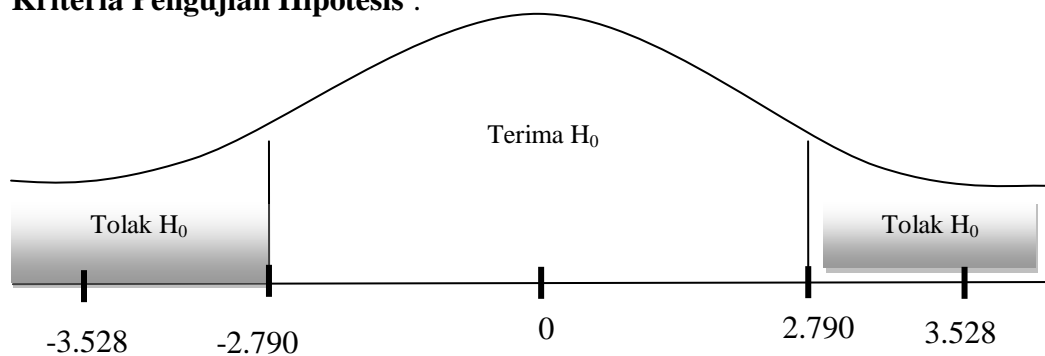
$$F_{tabel} = n-k-1 = 54-3-1 = 50,$$

$$F_{hitung} = 3.528 \text{ dan } F_{tabel} = 2.790$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

1. H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
2. H_0 ditolak jika : 1. $F_{hitung} > 2.790$ atau 2. $-F_{hitung} < -2.790$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 3.528 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.021 Sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2.790. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.528 > 2.790$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar terhadap *Return On Assets* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 4.13
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.125	1.12686	1.342

a. Predictors: (Constant), LN_Current Ratio, LN_Sales Growth, LN_Cash Turnover

b. Dependent Variable: LN_Return On Assets

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.418 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Return On Assets* (variabel dependen) dengan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.418 \times 100\%$$

$$D = 41.8\%$$

Tingkat hubungan yang sedang ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.14
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2006,hal.183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.125 Angka ini mengidentifikasikan bahwa *Return On Assets* (variabel

dependen) mampu dijelaskan oleh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar (variabel independen) sebesar 12.5%, sedangkan selebihnya sebesar 87.5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 1.12686 atau 1.13 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return On Assets*.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal hal tersebut. Berikut ini ada 3(tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Pertumbuhan Penjualan adalah -1.196 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,007. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih

besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.007 \leq -1.196 \leq 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.237 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan

Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017.

Ini maknanya Pertumbuhan Penjualan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*, karena menunjukkan peningkatan penjualan yang baik namun laba yang diperoleh perusahaan justru menurun. Hal ini karena pengeluaran biaya yang tidak efisien, sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud, sehingga profitabilitas belum dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan aktiva perusahaan, walaupun setiap perusahaan pasti mempunyai harta (aktiva) untuk mendukung kegiatan usahanya.

Peningkatan jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat memaksimalkan kemampuan dalam memperoleh laba hanya dengan mengandalkan disektor penjualan saja tetapi perusahaan harus menekan penjualan yang menjadi Piutang perusahaan karena piutang yang tak tertagih akan menghambat perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari ketersediaan total aktiva masih dibutuhkan peningkatan, sehingga ketersediaan assets yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Framudyo (2009) yang menyebutkan dalam kesimpulannya bahwasanya tidak ada pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut teori Brigham dan Houston (2006) yang menyebutkan bahwa penjualan harus

dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Hal ini berarti penjualan belum bisa menutupi biaya- biaya atau hutang lancar yang ada pada perusahaan sehingga tidak menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan yang tinggi, maka menurun biaya yang dikeluarkan dari proses produksi karena ditutupi dengan penjualan yang ada. Hubungan negatif antara growth dengan profitabilitas menunjukkan semakin tinggi penjualan akan semakin menurun keuntungan apabila beban biaya yang dikeluarkan tidak diminimalis secara efisien dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Assets*.

2. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Perputaran Kas adalah 0.589 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,007. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.007 \leq 0.589 \leq 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.559 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan

Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017.

Ini maknanya kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan juga harta yang meningkat tidak menjamin laba ikut meningkat karena jika perputaran dari harta tersebut meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan pada laba maka akan mengakibatkan laba suatu perusahaan menurun. Hal ini berarti bahwa dalam perusahaan Industri Kemasan dan Plastik, investasi yang dilakukan lebih dominan pada persediaan dan piutang perusahaan, sehingga perputaran kas (*Cash Turnover*) sangat kecil atau tidak signifikan. Semakin tinggi perputaran kas akan memperoleh keuntungan yang semakin besar apabila perusahaan benar-benar efektif dan efisien dalam pengelolaan dana yang diperoleh, dengan cara mengontrol persediaan yang ada dalam perusahaan karena semakin tinggi persediaan akan menyebabkan perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan barang persediaan tidak dapat dihindari, sehingga menyebabkan perolehan dana perusahaan baik dalam bentuk uang tunai (kas) menjadi menurun. Begitu juga dengan piutang perusahaan yang meningkat ini juga mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Untuk itu dapat disimpulkan tidak ada pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Susiana dan Purnawati (2003) secara parsial tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap

profitabilitas pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan menurut teori Indriyo Gitosudarmo (2002, hal.35) Berdasarkan efisiensi dan efektivitas kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Kas terhadap *Return On Assets*.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Rasio Lancar terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Rasio Lancar adalah 2.928 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,007. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.928 > 2.007$) dan nilai signifikansi sebesar 0.005 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Rasio Lancar terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017.

Ini maknanya Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan kegiatan dimana keputusan manajemen akan menentukan tingkat laba yang akan di peroleh perusahaan. Jika suatu perusahaan kesulitan dalam keuangan perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya seperti ketersediaan aktiva lancar baik itu kas, piutang dan persediaan, yang akan meningkatkan kewajiban lancar.

Dari hasil pengukuran rasio apabila rasio lancar rendah dapat dinyatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang namun, apabila pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, karena untuk menyatakan kondisi suatu perusahaan sedang baik atau tidaknya ada suatu standart yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha sejenis untuk mengetahui perusahaan lebih likuid dibandingkan dengan perusahaan yang lain yang sejenis sedangkan Rasio Lancar hanya sebagai indikasi.

Peningkatan aktiva lancar terhadap hutang lancar yang stabil akan berpengaruh signifikan terhadap total aktiva dan laba. Hal ini berarti peningkatan aktiva lancar apabila dapat di atur dengan efektif, dapat diubah menjadi kas agar mampu melunasi hutang jangka pendeknya dan dapat juga dipergunakan untuk meningkatkan laba, karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah akan mengurangi jumlah penyebut total aktiva dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat.

Perusahaan sebaiknya mengurangi dana yang ditempatkan untuk aktiva lancar agar tidak kehilangan kesempatan untuk melakukan investasi. Dengan

demikian investasi tersebut akan memberikan tambahan pendapatan sehingga pada akhirnya ROA yang dimiliki akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Sitanggang (2012,hal.35) menyatakan bahwa “Likuiditas dan profitabilitas sangat erat kaitannya dengan kebijakan modal kerja. Begitu juga hasil penelitian dari Priharyanto (2009) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang Positif Rasio Lancar terhadap Profitabilitas. Sama halnya menurut Bisma (2009) menyatakan bahwa Rasio Lancar mempunyai pengaruh yang Positif terhadap Profitabilitas sedangkan teori yang menyatakan Rasio Lancar dan Profitabilitas mempunyai hubungan yang Negatif. Hal ini terjadi karena analisis dilakukan pada sekelompok perusahaan dalam satu lingkup industri, dimana masing – masing perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda baik dalam penentuan struktur kekayaan, struktur modal dan struktur finansial maupun kebijakan deviden,

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Rasio Lancar terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan Rasio Lancar terhadap *Return On Assets*.

4. Pengaruh *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar

3.528 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.021 Sedangkan F -tabel diketahui sebesar 2.790. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.528 > 2.790$) Tolak H_0 dan H_a diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017. Ini memiliki makna bahwa perusahaan lebih mengkonsentrasikan pertumbuhan penjualan yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana setelah itu dapat dikonversikan kedalam kas untuk diputar kembali seefisien dan seefektif mungkin untuk meningkatkan penjualan dengan menekan biaya agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal sementara itu dana yang masih tersedia di kas dapat dipergunakan ketika jatuh tempo untuk pembayaran utang jangka pendek perusahaan. Sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid dengan perolehan laba yang maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Menurut Kieso, et.al. (2002, hal.780) mengatakan “ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Menurut Kesuma (2009, hal.41) “Tingkat pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.” Bila Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar.

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut teori menurut Van Horne dan Wachowicz (2009, hal.323) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar terhadap *Return On Assets*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri Kemasan dan Plask yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2017 dengan sampel 9 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh signifikan *Sales Growth* terhadap *Return On Assets*. Ini maknanya *Sales Growth* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*, karena menunjukkan peningkatan penjualan yang baik namun laba yang diperoleh perusahaan justru menurun. Hal ini karena pengeluaran biaya yang tidak efisien, sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud, sehingga profitabilitas belum dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan aktiva perusahaan.
2. Tidak ada pengaruh signifikan *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets*. Hal ini berarti bahwa kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan juga harta yang meningkat tidak menjamin laba ikut meningkat karena jika perputaran dari harta tersebut meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan pada laba maka akan mengakibatkan laba suatu perusahaan menurun, karena investasi yang dilakukan lebih dominan pada persediaan

dan piutang perusahaan, sehingga perputaran kas (*Cash Turnover*) sangat kecil atau tidak signifikan.

3. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*. Ini maknanya Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan kegiatan dimana keputusan manajemen akan menentukan tingkat laba yang akan di peroleh perusahaan. Jika suatu perusahaan kesulitan dalam keuangan perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya seperti ketersediaan aktiva lancar baik itu kas, piutang dan persediaan, yang akan meningkatkan kewajiban lancarnya. Peningkatan aktiva lancar terhadap hutang lancar yang stabil akan berpengaruh signifikan terhadap total aktiva dan laba.
4. Ada pengaruh signifikan *Sales Growth*, *Cash Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*. Ini memiliki makna bahwa perusahaan lebih mengkonsentrasikan pertumbuhan penjualan yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana setelah itu dapat dikonversikan kedalam kas untuk diputar kembali seefisien dan seefektif mungkin untuk meningkatkan penjualan dengan menekan biaya agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal sementara itu dana yang masih tersedia di kas dapat dipergunakan ketika jatuh tempo untuk pembayaran utang jangka pendek perusahaan. Sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid dengan perolehan laba yang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum pertumbuhan penjualan perusahaan sudah dapat dikatakan baik, namun agar meningkatnya keuntungan perusahaan disarankan perusahaan untuk lebih menekan biaya, mengefektifkan produksi agar dapat bersaing, sehingga penjualan dapat memberikan keuntungan yang optimal. Sebaiknya perusahaan juga dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turunnya penjualan pada tahun yang akan datang. Bila penjualan ditingkatkan, maka aktiva pun harus ditambah sedangkan di sisi lain, jika perusahaan tahu dengan pasti permintaan penjualannya di masa mendatang, hasil dari tagihan piutangnya, serta jadwal produknya, perusahaan akan dapat mengatur jadwal jatuh tempo utangnya agar sesuai dengan arus kas bersih di masa mendatang. Akibatnya, laba akan dapat dimaksimalkan.
2. Jika perusahaan ingin memiliki laba yang meningkat disarankan agar lebih memperhatikan tingkat penjualan, karena semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh dengan memperhatikan juga manajemen persediaan dan piutang yaitu meningkatkan volume penjualan agar persediaan tidak menumpuk dan memperketat syarat penjualan kredit agar piutang tidak terlalu tinggi dengan demikian semakin tinggi perputaran kas akan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan perusahaan juga diharapkan dapat mempertahankan jumlah kas secara efisien agar menghasilkan tingkat perputaran kas yang tinggi.

3. Sebaiknya perusahaan perlu membenahi kinerja keuangan yaitu pengelolaan aktiva lancar serta hutang lancar agar dapat diikuti dengan meningkatnya keuntungan perusahaan disarankan investasi perusahaan dalam aktiva lancar sebaiknya jangan berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhannya, sehingga hutang lancar juga bisa dibayarkan dan dana yang tersedia juga dapat dipergunakan untuk mengoptimalkan penjualan dan menekan biaya operasional sehingga perusahaan dalam keadaan likuid juga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.
4. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal pertumbuhan penjualan, perputaran kas dan *current ratio* demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas (*return on assets*) perusahaan, terutama pada *Return On Assets* yaitu Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas dan Rasio Lancar yang diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) perusahaan. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain yaitu Margin laba bersih, Perputaran total aktiva, Laba bersih, Penjualan, Total aktiva, Aktiva tetap, Aktiva lancar dan Total biaya agar hasil penelitian nantinya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan yang *go public* di Indonesia serta

menggunakan data *time series* yang *up to date*/terbaru, sehingga hasilnya juga akan semakin akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham F Eugene, Houston F Joel. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta, Salemba Empat.
- Dewi, dkk (2016). “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufakturing Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014” e-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.4 Tahun 2014.
- Firza, Ade (2018). Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan. *Jurnal Riset Akuntansi Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 1-36.
- Hani, Syafrida (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU Press.
- Harahap, Sofian Safri (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Catatan ke -11. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harmono (2009). *Manajemen Keuangan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hery (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara- Jakarta.
- Ikhsan Arfan, dkk (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Madenatera: Medan.
- Juliandi, Azuar dan Irfan (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, (edisi kelima) Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media-Jakarta.
- Munawi (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Edisi keempat, Liberty.
- Muslih. (2019). Pengaruh Perputaran Kas dan Likuiditas (Current Ratio) terhadap Profitabilitas (Return On Asset). *Kumpulan Riset Akuntansi*, 11 (1), 47-59.
- Riyanto, Bambang (2008). *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan* (cetakan kedelapan) Yogyakarta BPFE- Yogyakarta.
- Sjahrial, Dermawan (2008). “*Manajemen Keuangan*” (cetakan pertama) Jakarta: PT. Bumi Aksara-Jakarta.
- Situmeang, Chandra (2014). *Manajemen Keuangan*. Unimed Press.

Sugiyono (2014). *“Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan ke-18. Bandung: Alfabeta.

Sunyoto, Danang (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: CAPS, 2013.

Syamsuddin, Lukman (2009). *“Manajemen Keuangan Perusahaan”* (edisi baru), cetakan kesepuluh. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

www.idx.co.id . Laporan Keuangan Perusahaan Industri Kemasan dan Plastik yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.